

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN NILAI DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
DI SMA NEGERI 4 KERINCI**

TESIS



Oleh

**OLIN MONALVIA
NIM 14161028**

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mendapatkan gelar Magister Pendidikan

**KONSENTRASI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

ABSTRACT

Olin Monalvia. 2016. "Implementation of Citizenship Education as Education Values in SMAN 4 Kerinci". Thesis. Graduate Program of Padang State University.

This study reveals that the value of education implemented through civic education in SMA Negeri 4 Kerinci. The purpose of this study was to describe the teacher's views about the functioning of Civics as the educational value in SMA Negeri 4 Kerinci, describe the implementation of learning civics in the context of the value of education, and identify the inhibiting factors for teachers in implementing the learning civics in context values education in SMAN 4 Kerinci.

This type of research used in this research is qualitative descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The informant in the study are determined by purposive sampling, those who rated to provide information regarding the value of education implemented through learning civics, such as Civics teachers, principals, deputy head of curriculum, teachers of other subjects, as well as dents students. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusion. The data obtained are tested its validity through triangulation techniques.

The results showed that (1) The views of teachers and students related to the function of Civics as the educational value is that the subjects of Civics was very instrumental in providing educational value to learners. Civics through the material is loaded to the values of good character, learners can be helped and given directives to change their behavior from the less be good. In addition, it is important civics teachers should have the basic values in him manifested in behavior so that they can be a good example for their students. (2) The implementation of learning civics in the context of educational value in terms of the material and its strategy is still not running properly, where teachers still tend to serve creatives that are textual and prioritize aspects of knowledge rather than value, with methods that tend to be conventional, so that the learning that takes less touching aspects of the attitude to be achieved in the value of education. But there are also some teachers who have been using other methods that are more suitable for teaching civics in the context of values education. (3) The background of the social, economic and educational level of parents is still relatively low, the lack of cooperation from parents and teachers to set a good example, as well as facilities and infrastructure are inadequate to some extent be a barrier for teachers in implementing values education in school.

ABSTRAK

Olin Monalvia. 2016. “Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 4 Kerinci”. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

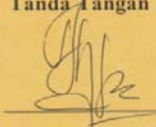
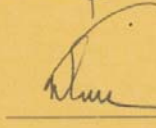
Penelitian ini mengungkapkan pendidikan nilai yang dilaksanakan melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) di SMA Negeri 4 Kerinci. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pandangan guru tentang fungsi PKn sebagai pendidikan nilai di SMA Negeri 4 Kerinci, mendeskripsikan pelaksanaan pelaksanaan pembelajaran PKn dalam konteks pendidikan nilai ditinjau dari materi dan strateginya, serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambat bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran PKn dalam konteks pendidikan nilai di SMA Negeri 4 Kerinci.

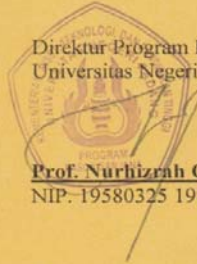
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun informan dalam penelitian ditentukan dengan cara *purposive sampling*, yakni pihak-pihak yang dinilai dapat memberikan informasi terkait pendidikan nilai yang dilaksanakan melalui pembelajaran PKn, seperti guru-guru PKn, kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, guru bidang studi lain, serta siswa-siswa. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis dengan menggunakan tiga model interaktif Miles dan Huberman. Data yang diperoleh diuji keabsahannya melalui teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pandangan guru terkait fungsi PKn sebagai pendidikan nilai adalah bahwa guru PKn memandang pendidikan nilai sangat penting diberikan kepada peserta didik karena dapat mengarahkan siswa pada perilaku yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai positif yang berlaku di masyarakat. Pendidikan nilai bukanlah semata-mata menjadi tugas mereka di sekolah, guru-guru bidang studi lain juga harus ikut menanamkan nilai-nilai positif kepada seluruh siswa. (2) Pelaksanaan pembelajaran PKn dalam konteks pendidikan nilai belum berjalan dengan semestinya, dimana guru masih cenderung menyajikan materi yang sifatnya tekstual dan lebih mengutamakan aspek pengetahuan dibanding nilai, metode pembelajaran nilai juga belum banyak digunakan oleh guru dalam pembelajaran PKn. (3) Faktor-faktor penghambat pembelajaran PKn dalam konteks pendidikan nilai, yaitu: *Pertama*, kurangnya kemahiran guru dalam menentukan metode dan membuat media pembelajaran sehingga mampu mengundang partisipasi yang aktif dan terbuka dalam pembelajaran. *Kedua*, kurangnya kedekatan emosional antara guru dan siswa dalam proses pendidikan nilai dalam pembelajaran PKn yang mampu menyentuh hati dan membawa perubahan pada diri siswa ke arah perilaku yang positif. *Ketiga*, kurangnya kerjasama yang baik dalam mendukung proses pendidikan nilai yang ditunjukkan melalui contoh atau teladan yang baik dari pihak sekolah dengan orang tua dan juga masyarakat sekitar. *Keempat*, sarana dan prasarana yang kurang mendukung terwujudnya pendidikan nilai yang diharapkan dapat memunculkan fenomena perilaku siswa yang mencerminkan kesadaran nilai.

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

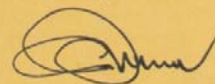
Mahasiswa : **OLIN MONALVIA**
NIM. : 14161028

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Isnarmi Moeis, M.Pd., M.A.</u> Pembimbing I		25/4 2016
<u>Dr. Helmi Hasan, M.Pd.</u> Pembimbing II		25/4 2016


Direktur Program Pascasarjana
Universitas Negeri Padang

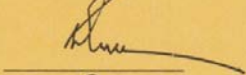
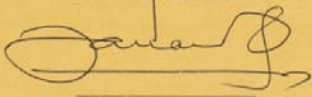
Prof. Nurhizrah Gistituati, M.Ed., Ed.D.
NIP. 19580325 199403 2 001

Ketua Program Studi/Konsentrasi



Prof. Dr. Agusti Efi, M.A.
NIP. 19570824 198110 2 001

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

No.	Nama	Tanda Tangan
1	<u>Dr. Isnarmi Moeis, M.Pd., M.A.</u> (Ketua)	
2	<u>Dr. Helmi Hasan, M.Pd.</u> (Sekretaris)	
3	<u>Dr. Maria Montessori, M.Ed., M.Si.</u> (Anggota)	
4	<u>Dr. Fatmariza, M.Hum.</u> (Anggota)	
5	<u>Dr. Darmansyah, M.Pd.</u> (Anggota)	

Mahasiswa

Mahasiswa : **OLIN MONALVIA**

NIM. : 14161028

Tanggal Ujian : 19 - 4 - 2016

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 4 Kerinci adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, April 2016

Saya yang menyatakan,




OLIN MONALVIA

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis diberikan kemampuan menyelesaikan penelitian dan penulisan Skripsi ini. Shalawat beserta salam penulis kirimkan buat Nabi besar Muhammad SAW, yang telah meletakkan dasar-dasar pencerdasan bagi umat manusia di muka bumi ini.

Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Konsentrasi Pendidikan Kewarganegaraan Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang, dengan judul **“Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 4 Kerinci”**.

Dalam penyusunan tesis ini penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Atas segala bantuan, bimbingan, dan kemudahan-kemudahan yang telah penulis peroleh, maka dalam kesempatan kali ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Nurhizrah Gistituati, M.Ed, Ed.D selaku Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
2. Prof. Dr. Agusti Efi, MA selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
3. Dr. Isnarmi Moeis, M.Pd, MA selaku Pembimbing I dan Dr. Helmi Hasan, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan tesis ini.

4. Dr. Darmansyah, M.Pd, Dr. Maria Montessori, M.Ed, M.Si, dan Dr. Fatmariza, M.Hum selaku kontributor yang telah memberikan masukan berupa kritikan dan saran demi penyempurnaan tesis ini.
5. Seluruh staf pengajar beserta karyawan/i Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
6. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kerinci yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian ini.
7. Kepala SMA Negeri 4 Kerinci yang juga telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Teristimewa untuk kedua orang tuaku Dr. Hasrinal, M.Pd dan Dra. Atnidarti yang selalu memberikan motivasi dan dukungan baik moril maupun materil serta do'anya sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
9. Orang-orang yang terkasih Gading Bomantara, Mhd. Agil Wahyudi, dan Adriansyah, S.Pd yang juga telah banyak memberikan motivasi dalam penulisan tesis ini.
10. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial angkatan 2014 yang telah memberikan dukungan serta motivasinya.
11. Berbagai pihak yang ikut berpartisipasi memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tesis ini belum sempurna, dan masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan tulisan ini di masa yang akan datang. Do'a penulis, semoga Allah SWT membalas semua usaha

kita, dan semoga pula karya kecil ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua, Amin.

Padang, Maret 2016

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRACT.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Masalah dan Fokus Penelitian	12
C. Rumusan Masalah.....	13
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	15
A. Landasan Teori	15
1. Pendidikan Kewarganegaraan.....	15
2. Pendidikan Nilai.....	28
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	55
C. Kerangka Konseptual	58
BAB III METODE PENELITIAN	60
A. Jenis Penelitian	60
B. Lokasi Penelitian	60
C. Informan Penelitian	61
D. Teknik dan Alat Pengumpul Data	62
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	66
F. Teknik Analisis Data	67

BAB IV	TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70
A.	Temuan Umum	70
1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	70
2.	Visi dan Misi SMA Negeri 4 Kerinci	71
3.	Jumlah Siswa SMA Negeri 4 Kerinci	72
4.	Jumlah dan Keadaan Guru SMA Negeri 4 Kerinci	72
5.	Sarana dan Prasarana SMA Negeri 4 Kerinci	73
B.	Temuan Khusus	75
1.	Pandangan Guru tentang Fungsi PKn sebagai Pendidikan Nilai dan Persepsi Siswa tentang Mata Pelajaran PKn di SMA Negeri 5 Kerinci	75
2.	Pelaksanaan Pembelajaran PKn dalam Konteks Pendidikan Nilai di SMA Negeri 4 Kerinci	88
3.	Faktor-Faktor Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran PKn dalam Konteks Pendidikan Nilai di SMA Negeri 4 Kerinci	109
C.	Pembahasan	119
1.	Pandangan Guru tentang Fungsi PKn sebagai Pendidikan Nilai dan Persepsi Siswa tentang Mata Pelajaran PKn di SMA Negeri 4 Kerinci	119
2.	Pelaksanaan Pembelajaran PKn dalam Konteks Pendidikan Nilai di SMA Negeri 4 Kerinci	126
3.	Faktor-Faktor Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran PKn dalam Konteks Pendidikan Nilai di SMA Negeri 4 Kerinci	140
BAB V	KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	144
A.	Kesimpulan	144
B.	Implikasi	146
C.	Saran	147

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Pelanggaran Siswa SMA Negeri 4 Kerinci	8
2. Data Jumlah Informan Penelitian.....	55
3. Siswa SMA Negeri 4 Kerinci TA 2014/2015	70
4. Rubrik Penilaian Sikap Siswa	107
5. Aspek <i>Life Skills</i> dalam RPP PKn	109
6. Tingkat Pendidikan Orang Tua Siswa SMA Negeri 4 Kerinci.....	114
7. Jenis-Jenis Pekerjaan Orang Tua Siswa SMA Negeri 4 Kerinci	115

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	59
2. Skema Analisis Data Miles & Huberman.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Observasi
3. Tabel Analisis RPP Guru Mata Pelajaran PKn SMA Negeri 4 Kerinci
4. Catatan Lapangan
5. Catatan Lapangan
6. Catatan Lapangan
7. Foto-foto Penelitian
8. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Pascasarjana Universitas Negeri Padang
9. Surat Izin Penelitian dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kerinci
10. Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian dari SMA Negeri 4 Kerinci

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Generasi muda mempunyai peranan penting dalam menentukan baik buruknya peradaban di kemudian hari. Jika tatanan kehidupan saat ini dianggap baik, maka tugas generasi muda adalah bagaimana cara mempertahankan atau meningkatkan kualitas tatanan kehidupan tersebut. Sebaliknya jika tatanan kehidupan saat ini dianggap gagal, maka tugas generasi muda juga untuk memperbaiki atau merancang ulang sebuah tatanan kehidupan yang lebih memberikan arti dalam kehidupan masyarakat di kemudian hari.

Salah satu sarana untuk membangun suatu tatanan kehidupan yang berkualitas adalah melalui pendidikan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin tinggi tingkat produktivitasnya, dan semakin terdidik seseorang semakin tinggi pula pemahamannya akan pentingnya kesehatan, partisipasi politik, toleransi, dan kehidupan yang harmonis. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan komprehensif yang tidak menonjolkan ketercapaian tujuan pengajaran di satu bidang saja, karena pada akhirnya nanti mereka akan terjun dan hidup di tengah-tengah masyarakat yang di dalamnya banyak permasalahan-permasalahan yang begitu kompleks.

Salah satu hasil penelitian yang di tulis oleh Subur (2007) menyebutkan bahwa pendidikan yang berlangsung selama ini lebih banyak mengejar target formalitas dan kurikulum yang telah ditetapkan, tetapi kurang banyak menekankan pada pencapaian tujuan yang berdimensi pembentukan watak dan kepribadian. Proses pembelajaran yang berkembang masih lebih banyak

berorientasi pada penguasaan pengetahuan (*kognitif domain*) dengan menggunakan model pembelajaran yang monolog, *text book*, verbalistik (meski sudah mulai banyak dikenalkan berbagai strategi pembelajaran aktif, tetapi ironis juga karena di kalangan peserta didik tidak memiliki landasan kultural yang kokoh, fasilitas yang minim, dan tenaga pendidik yang ada merupakan stok dan produk lama dengan kultur yang lama pula). Oleh karena itu, tidaklah mengherankan meskipun bangsa ini secara teritorial sudah merdeka dan pendidikan sudah berlangsung berpuluh-puluh tahun, tetapi tidak begitu signifikan dalam melahirkan perubahan perilaku *out-put* ke arah yang lebih maju, adil, manusiawi, dan profesional.

Hal di atas dikarenakan penekanan terhadap pendidikan nilai merupakan bagian penting yang sering terlupakan dalam proses pendidikan selama ini. Hal ini terjadi ketika orientasi pembelajaran lebih mengutamakan penguasaan ilmu pengetahuan untuk memperkuat kemampuan kognitif peserta didik. Padahal substansi dari pendidikan itu sendiri adalah proses untuk mengembangkan watak optimisme dalam diri manusia, memberikan kesadaran kritis agar manusia mampu mengembangkan penalaran, memanggil kepada manusia akan kebenaran hakiki, dan memberikan pencerahan iman serta akal budi manusia.

Nilai memiliki pengertian yang sangat luas. Oleh sebab itu ada baiknya konsep nilai ini dikonkretkan terlebih dahulu untuk lebih memperjelas arah penelitian yang akan dilakukan.. Adapun nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai karakter. Artinya melalui penelitian ini penulis ingin melihat bagaimana mata pelajaran PKn yang salah satu fungsinya adalah sebagai

pendidikan nilai dalam membentuk kesadaran peserta didik akan nilai-nilai yang ada, sehingga pada akhirnya mereka mampu menjadi manusia yang memiliki kepribadian atau karakter yang baik, yang ditunjukkan melalui tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah, mengingat sekolah merupakan pusat pendidikan nilai yang diberikan melalui mata pelajaran PKn.

Secara umum, pendidikan nilai dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkan secara integral dalam kehidupan. Untuk sampai pada tujuan dimaksud tindakan-tindakan pendidikan yang mengarah pada perilaku yang baik dan benar perlu diperkenalkan oleh para pendidik.

Dalam proses pendidikan nilai, tindakan-tindakan pendidikan yang lebih spesifik dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang lebih khusus. Pendidikan nilai secara khusus ditujukan untuk: (a) menerapkan pembentukan nilai kepada anak, (b) menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, dan (c) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian tujuan pendidikan nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai (UNESCO, 1994).

Dengan tuntutan perkembangan masyarakat dan kehidupan bernegara yang demikian maju dengan segala tantangannya, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada masa sekarang ini memiliki misi sebagai berikut: 1) PKn sebagai Pendidikan Politik; 2) PKn sebagai Pendidikan Nilai; 3) PKn sebagai Pendidikan Nasionalisme; 4) PKn sebagai Pendidikan Hukum; 5) PKn sebagai Pendidikan

Multikultural; dan 6) PKn sebagai Pendidikan Resolusi Konflik (Maftuh, 2008: 137).

Salah satu fungsi PKn seperti yang tercantum di atas adalah sebagai pendidikan nilai, ini berarti melalui PKn diharapkan tertanam dan tertransformasikan nilai, moral dan norma yang dianggap baik oleh bangsa dan negara kepada diri siswa sehingga mendukung bagi upaya *nation and character building*. Dalam hal ini, nilai-nilai Pancasila tetap harus menjadi rujukan utama dalam upaya pendidikan nilai ini. Jika fungsi PKn sebagai pendidikan nilai berhasil, maka hal tersebut juga akan menunjang fungsi PKn sebagai Pendidikan Hukum, karena salah satu paradigma hukum adalah hukum dianggap sebagai perwujudan nilai-nilai yang mengandung arti, bahwa kehadirannya adalah untuk memajukan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat (Rahardjo, 2010:66).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran PKn harus mampu memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik dalam upaya penerapan nilai agar mereka mampu mengenal, memiliki, dan menjiwai nilai-nilai sikap hidup sebagai warga negara yang baik dan bermoral. Penerapan nilai adalah sebuah proses yang dapat diberikan melalui pendidikan formal yang direncanakan dan dirancang secara matang terkait nilai-nilai yang akan diinternalisasikan, metode yang dapat membantu dan bentuk penilaian yang bisa digunakan untuk melihat terinternalisasinya nilai-nilai oleh peserta didik.

Di samping fungsi, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan juga memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) memiliki kemampuan berpikir secara rasional, kritis, dan kreatif sehingga mampu

memahami berbagai wacana kewarganegaraan, 2) memiliki keterampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi secara demokratis dan bertanggung jawab, 3) memiliki watak dan kepribadian yang baik, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Depdiknas, 2006: 3).

Rumusan tujuan tersebut sejalan dengan aspek-aspek kompetensi yang hendak dikembangkan dalam pembelajaran PKn. Aspek-aspek kompetensi tersebut mencakup pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*). Secara lebih rinci, materi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) meliputi pengetahuan tentang hak dan tanggung jawab warga negara, hak asasi manusia, prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintah dan non-pemerintah, identitas nasional, pemerintahan berdasarkan hukum (*rule of law*) dan peradilan yang bebas dan tidak memihak, konstitusi, serta nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat. Keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) meliputi keterampilan intelektual (*intellectual skills*) dan keterampilan berpartisipasi (*participatory skills*) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Watak atau karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*) sesungguhnya merupakan dimensi yang paling substantif dan esensial dalam mata pelajaran PKn karena dipandang sebagai “muara” dari pengembangan kedua dimensi sebelumnya (Branson, 1998).

Kenyataan yang terjadi saat ini terkait tujuan pembelajaran PKn justru sangat bertolak belakang dengan kondisi ideal, karena dalam pelaksanaannya PKn

belum dapat secara optimal memainkan peran dan fungsinya sebagai pendidikan nilai yang memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Hal ini disebabkan oleh banyaknya permasalahan yang ditemui, sehingga menghambat pelaksanaan pendidikan nilai tersebut.

Pelaksanaan pendidikan nilai tidak lebih dari sekedar pengajaran nilai-moral yang indoktrinatif. Sehingga tidak mengherankan bila hasil belajar pendidikan nilai hanya menjadi konsumsi kognisi untuk digunakan pada saat ada ujian. Hampir tidak ada dari hasil belajar tersebut yang masuk ke hati, apalagi kemudian merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penyebab di balik semua kegagalan di atas adalah pendidikan persekolahan yang terlalu mengedepankan aspek kognisi siswa.

Pendidikan nilai cenderung diartikan penanaman nilai atau bahkan pengajaran nilai. Pemaknaan yang demikian akan mempersempit lingkup pendidikan nilai, dan bahkan cenderung berkonotasi kognitif semata. Walaupun aspek kognitif menjadi dasar untuk berafeksi, namun belum cukup bila nilai hanya sekedar diketahui. Justru yang dibutuhkan adalah bagaimana peserta didik berperilaku sesuai dengan nuraninya namun juga sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat dan bangsanya. Para pendidik di sekolah dalam praktek pendidikan nilai cenderung membatasi diri pada perannya sebagai pengajar, tidak sebagai pengasuh yang mampu menginternalisasi nilai-nilai moral kepada anak didiknya. Para pendidik biasanya sekedar berusaha agar para peserta didik memiliki kesadaran nilai dan memotivasi siswanya untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan negaranya.

Internalisasi nilai-nilai moral dan norma sesungguhnya bukan menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran yang bermuatan nilai moral dan norma, namun juga menjadi tanggung jawab semua guru. Jadi, apapun subjek yang diajarkan di sekolah, guru harus bisa menginternalisasi berbagai nilai yang diemban oleh mata pelajaran tersebut.

Adapun hambatan ataupun permasalahan dalam pendidikan nilai tersebut diantaranya: *Pertama*, Kebijakan pendidikan di Indonesia selama ini, lebih mementingkan aspek kecerdasan otak dan terlalu menekankan pada aspek penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Selain itu, mata pelajaran yang berkaitan dengan pembinaan karakter seperti Pendidikan Agama, PKn, dan IPS tidak menjadi muatan dalam Ujian Nasional. Hal ini mengakibatkan mata pelajaran tersebut tidak mendapat porsi besar dalam pembelajaran dan cenderung menjadikan peserta didik tidak serius dalam mengikuti pelajaran tersebut.

Kedua, personalia pendidikan yang kurang berkomitmen pada pendidikan nilai dalam kaitannya dengan pembentukan karakter. Dalam hal ini kebanyakan praksis pendidikan lebih mementingkan prestasi pencapaian akademik ketimbang pembentukan karakter. Hal ini berdampak pada program sekolah yang hanya fokus pada pencapaian akademik saja, dan mengabaikan aspek pembinaan karakter peserta didiknya. Selain itu pemahaman guru tentang pentingnya pendidikan karakter sangat menentukan keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah. Selama ini tidak banyak guru yang cenderung mendesain pembelajaran dalam rangka pencapaian aspek afektif peserta didik. Kurangnya pemahaman guru terkait pendidikan karakter juga mengakibatkan guru cenderung

menerapkan metode pembelajaran yang monoton dan tidak mengakomodir keterlibatan aktif siswa di kelas.

Ketiga, tantangan lingkungan dan teknologi informasi. Dalam hal ini, globalisasi di seluruh belahan dunia telah mengakibatkan perubahan dalam berbagai hal, tidak terkecuali nilai dan norma masyarakat. Guru dan sekolah tidak bisa lagi membatasi pergaulan peserta didiknya karena menghadapi tantangan pola pergaulan global peserta didik yang hampir tidak bisa dikendalikan dan dikenali. Sistem informasi berteknologi tinggi yang memungkinkan anak menggunakan sebagian waktunya untuk mengakses informasi sendiri, memberi peluang sangat besar bagi anak memperoleh informasi tanpa seleksi.

Keempat, tantangan dari sisi orang tua. Kebanyakan orang tua zaman sekarang gagal dalam mendidik karakter anak, karena mereka terlalu sibuk bekerja di luar serta sebagian besar orang tua juga cenderung lebih mementingkan aspek kognitif anak. Orang tua akan lebih suka ketika anak-anaknya memiliki prestasi yang bagus di bidang akademik, sehingga mengabaikan aspek nilai dalam membentuk karakter anak. Selain itu, kurangnya kesempatan orang tua mendampingi anak dan terbatasnya pengetahuan orang tua terhadap pendidikan, semakin menjerumuskan anak-anak ke jurang degradasi kepribadian.

Berdasarkan kenyataan dan indikasi awal yang terpantau dari *grand tour* ke Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 4 Kerinci (Mei, 2015) terkait dengan pembelajaran PKn sebagai pendidikan nilai dapat diungkapkan bahwa, dalam proses pelaksanaannya guru belum mampu memposisikan PKn tersebut sebagai pendidikan nilai yang pada akhirnya diharapkan mampu mengarahkan peserta

didik untuk mencari jati dirinya dan berakhlak mulia dikarenakan guru belum mengerti sepenuhnya mengenai definisi pendidikan nilai itu sendiri, sehingga berpengaruh terhadap pendidikan nilai yang diberikannya kepada anak didik. Dampak dari hal tersebut terlihat dari masih banyaknya pelanggaran norma yang dilakukan oleh peserta didik, contohnya masih banyak peserta didik yang melanggar aturan sekolah, melawan kepada guru, berkelahi, dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Data Pelanggaran Siswa

Bentuk Pelanggaran	Jumlah Siswa	Persentase
Merokok di lingkungan sekolah	30	13,6
Berkelahi	9	4,1
Melawan kepada guru	6	2,7
Cabut saat jam pelajaran	28	12,7
Merusak sarana sekolah	8	3,6

Sumber: Data Kasus Pelanggaran Siswa SMAN 4 Kerinci Siswa Tahun 2015

Permasalahan lain yang penulis temui terkait pelaksanaan pendidikan nilai adalah strategi pembelajaran pendidikan nilai yang dipakai guru belum efektif untuk mendukung keberhasilan pendidikan nilai itu sendiri serta kurangnya profesionalisme guru yang mengajarkan pendidikan nilai yang dapat menunjang keberhasilan dan keefektifan pendidikan nilai itu sendiri. Hal ini terlihat dari cara guru melaksanakan pembelajaran PKN yang belum bersifat integratif atau cenderung parsial antara materi dalam buku ajar dengan nilai-nilai karakter yang hendak dicapai. Di samping itu, pemahaman guru terkait membuat instrumen penilaian yang tepat untuk menilai aspek afektif siswa masih rendah, sehingga guru cenderung menyamakan penilaian aspek afektif dengan penilaian aspek kognitif. Guru kurang kompeten dalam memberikan pendidikan nilai sehingga membuat pendidikan nilai tersebut hanya menyentuh aspek kognitif, namun tidak

mampu menyentuh hati. Hal ini dikarenakan dalam proses pelaksanaannya, pendidikan nilai membutuhkan profesionalisme dan komitmen yang jelas dalam perencanaan, dan dukungan yang dibuktikan dan diberikan kepada siswa melalui teladan yang baik.

Proses belajar mengajar PKn yang berlangsung di kelas juga masih terkesan monoton, dimana guru masih terlihat mendominasi proses pembelajaran. Siswa hanya mendengarkan dan menerima materi yang disampaikan guru tanpa memberikan respon yang menunjukkan bahwa mereka paham dengan apa yang disampaikan guru ataupun memperlihatkan semangat mereka dalam belajar. Hal ini juga berdampak pada pembelajaran yang cenderung menjadi pasif. Dengan kata lain, terciptanya suasana belajar yang menyenangkan sebagai salah satu prinsip pendidikan nilai karakter masih belum terlihat dalam proses pembelajaran PKn yang berlangsung di kelas.

Kenyataan yang terjadi di lapangan seperti pernyataan di atas juga telah terlihat sebelumnya dalam hasil penelitian Junianto (2009) tentang pembelajaran PKn di SMP Negeri I Tembilahan Hulu Kecamatan Tembilahan Hulu Kabupaten Indra Giri Hilir. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa pembelajaran PKn di SMP Negeri I Tembilahan Hulu masih didominasi dengan pembelajaran ranah kognitif, sehingga belum dapat memberikan dampak yang positif pada perubahan perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat.

Selanjutnya, latar belakang siswa yang berbeda dengan pola asuh dan pendidikan yang berbeda dari orang tua di rumah juga menjadi kendala dalam pendidikan nilai di SMA negeri 4 Kerinci, dimana sebagian besar siswanya

banyak berasal dari keluarga petani yang sering ditinggal pergi orang tua untuk bekerja di kebun. Hal tersebut membuat mereka terbiasa hidup sendiri tanpa ada perhatian dan kontrol dari orang tua. Akibatnya anak tidak mendapatkan pendidikan nilai yang memadai di rumah untuk selanjutnya dikembangkan oleh guru di sekolah, mengingat keluarga memiliki peran besar dalam menanamkan nilai dan membentuk kepribadian anak serta prinsip pendidikan nilai karakter yang berkesinambungan.

Masyarakat yang berada di sekita lingkungan SMA Negeri 4 Kerinci terutama yang tempat tinggalnya berjarak beberapa meter saja dari lokasi sekolah ini juga belum terlihat memberikan dukungan dalam mendukung pelaksanaan pendidikan nilai sebagai upaya pembentukan karakter siswa yang positif. Sekolah berupaya untuk menegakkan disiplin dengan menyusun tata tertib sebaik mungkin untuk dipatuhi oleh siswa, namun masyarakat justru memberikan kemudahan bagi siswa untuk melanggar aturan tersebut. Hal ini terlihat dari beberapa warga yang masih tetap melayani siswa berbelanja makanan atau hanya sekedar duduk di warung milik mereka saat jam pelajaran berlangsung. Bahkan ada juga warga yang membantu menyembunyikan siswa dari guru yang sedang mengadakan pengecekan ke warung-warung tersebut. Fenomena tersebut memberikan dampak yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan nilai di sekolah ini, mengingat salah satu prinsip pendidikan nilai karakter yang menyebutkan bahwa keluarga, sekolah, dan masyarakat hendaknya mampu menjadi mitra dalam upaya pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai positif.

Disamping itu, kurang berhasilnya pendidikan nilai di SMA Negeri 4 Kerinci ini disebabkan oleh tidak terintegrasinya pendidikan nilai tersebut dalam mata pelajaran lain, terutama dalam pendidikan agama karena kedua mata pelajaran ini memiliki kaitan yang sangat erat yaitu antara moral dengan keyakinan (iman). Idealnya pendidikan nilai untuk membentuk karakter di sekolah, tidak semata-mata sebagai pembelajaran pengetahuan belaka, tetapi lebih dari itu yaitu pembentukan moral, penanaman nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur dan sebagainya. Selain itu, pendidikan nilai juga perlu diintegrasikan dalam mata pelajaran lain seperti Agama, dan Sejarah demi optimalnya tujuan pendidikan nilai dalam mendukung upaya *nation and character building*.

Permasalahan di atas sesuai dengan hasil penelitian Wenny Liztia (2011) tentang internalisasi nilai-nilai dalam proses pembelajaran PKn di perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang yang menyatakan bahwa upaya internalisasi nilai dalam proses pembelajaran PKn tidak bisa berjalan sendiri, namun harus didukung oleh program dan mata pelajaran lain.

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas penulis merasa terdorong untuk mengkaji secara lebih sistematis dalam bentuk penelitian ilmiah dengan judul: **“Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 4 Kerinci.”**

B. Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah sebagaimana diuraikan di atas, maka yang menjadi persoalan inti dan sekaligus menjadi fokus telaahan dalam

penelitian ini adalah proses penanaman nilai-nilai yang dilakukan dalam mata pelajaran PKn, mengingat salah satu fungsi serta tujuannya yaitu sebagai pendidikan nilai yang seharusnya mampu menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah dan fokus penelitian di atas maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan guru tentang fungsi PKn sebagai Pendidikan Nilai di SMA Negeri 4 Kerinci?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PKn dalam konteks Pendidikan Nilai di SMA Negeri 4 Kerinci?
3. Faktor-faktor apakah yang menjadi penghambat bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran PKn dalam konteks Pendidikan Nilai di SMA Negeri 4 Kerinci?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Bertolak dari rumusan masalah di atas maka adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mendeskripsikan pandangan guru tentang fungsi PKn sebagai Pendidikan Nilai di SMA Negeri 4 Kerinci.
- 2) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran PKn dalam konteks Pendidikan Nilai di SMA Negeri 4 Kerinci.

- 3) Mengidentifikasi faktor-faktor penghambat bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran PKn dalam konteks pendidikan nilai di SMA Negeri 4 Kerinci.

2. Manfaat

Setidaknya ada dua manfaat yang diharapkan dapat disumbangkan dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Secara *teoritis*, 1) sebagai suatu karya ilmiah, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang Pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Nilai pada jenjang pendidikan menengah, 2) sebagai pedoman untuk kegiatan penelitian berikut yang sejenis.

Sedangkan secara *praktis*, 1) diharapkan bermanfaat sebagai pengembang wacana profesi pendidik dan pihak lain yang peduli terhadap persoalan pembelajaran terutama di sekolah, 2) sebagai lampiran alternatif bagi guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada jenjang pendidikan menengah dalam melaksanakan pendidikan nilai, 3) sebagai ajang transformasi wawasan berpikir ilmiah dan penemuan kebenaran ilmiah dalam konteks penerapan pendidikan nilai, dan 4) sebagai penerus dan/atau pembuka jalan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian pada bidang yang serupa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pandangan guru dan siswa terkait fungsi PKn sebagai pendidikan nilai adalah bahwa guru PKn memandang pendidikan nilai bukanlah semata-mata menjadi tugas mereka di sekolah, guru-guru bidang studi lain juga harus ikut menanamkan nilai-nilai positif kepada seluruh siswa. Oleh karena materi yang sangat padat sementara alokasi waktu yang tersedia hanya dua jam pelajaran saja dalam seminggu, sehingga tidak akan cukup memadai untuk mengejar target pencapaian kurikulum. Akibatnya guru lebih memilih untuk mengajar materi pengetahuan daripada nilai-nilai yang menurut mereka tidak bisa dinilai secara langsung dan membutuhkan waktu yang lama untuk melihat hasilnya dalam bentuk perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Terkait persepsi siswa tentang mata pelajaran PKn, mereka menganggap PKn adalah mata pelajaran yang membosankan dengan materinya yang hanya berkisar di bidang hukum dan politik yang menurut para siswa kurang bermanfaat untuk kehidupan mereka sehari-hari.

2. Pelaksanaan pembelajaran PKn dalam konteks pendidikan nilai masih belum berjalan dengan semestinya, dimana guru-guru belum melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan struktur keilmuan yang dimulai dari penyajian fakta-fakta, konsep hingga generalisasi. Dalam hal ini tidak terlihat adanya masalah atau kasus di sekitar kehidupan siswa yang dijadikan guru

sebagai pengantar untuk menghubungkan pengetahuan yang dimiliki siswa dalam menyusun konsep dalam bahasa mereka sendiri. Padahal pembelajaran PKn dalam konteks pendidikan nilai seharusnya dimulai dari masalah-masalah ataupun dilema moral yang terjadi di sekitar kehidupan siswa yang didiskusikan dan dicarikan solusinya sehingga siswa memperoleh sendiri sebuah konsep nilai yang akhirnya terpatrit dalam dirinya dan mampu mengarahkan mereka pada perilaku yang benar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam hal strategi pembelajaran, guru masih belum mampu mengganti paradigma pembelajarannya yang menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, sehingga pembelajaran cenderung monoton. Strategi pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa belum terlihat dalam proses pembelajaran PKn. Hal ini tentu saja membuat persepsi siswa tentang mata pelajaran PKn sebagai pelajaran yang membosankan menjadi semakin terbukti. Metode ceramah masih menjadi andalan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran PKn. Belum terlihat adanya upaya guru untuk menggunakan metode-metode khusus untuk pembelajaran pendidikan nilai, salah satunya seperti metode penjernihan nilai (*Value Clarification Technique/VCT*).

Dalam hal penilaian, guru PKn sudah berupaya untuk melaksanakan pendidikan nilai melalui RPP yang di dalamnya tercantum aspek *life skills* yang hendak dikembangkan pada peserta didik. Penilaian dalam mata pelajaran PKn tidak hanya berlangsung ketika pelaksanaan ulangan harian, namun juga

diambil lewat proses belajar mengajar dan nilai akhlak selama siswa berada di sekolah.

3. Faktor-faktor penghambat pembelajaran PKn dalam konteks pendidikan nilai, yaitu: *Pertama*, kurangnya kemahiran guru dalam menentukan metode dan membuat media pembelajaran sehingga mampu mengundang partisipasi yang aktif dan terbuka dalam pembelajaran. *Kedua*, kurangnya kedekatan emosional antara guru dan siswa dalam proses pendidikan nilai dalam pembelajaran PKn yang mampu menyentuh hati dan membawa perubahan pada diri siswa ke arah perilaku yang positif. *Ketiga*, kurangnya kerjasama yang baik dalam mendukung proses pendidikan nilai yang ditunjukkan melalui contoh atau teladan yang baik dari pihak sekolah dengan orang tua dan juga masyarakat sekitar. *Keempat*, sarana dan prasarana yang kurang mendukung terwujudnya pendidikan nilai yang diharapkan dapat memunculkan fenomena perilaku siswa yang mencerminkan kesadaran nilai.

B. Implikasi

Implikasi yang dapat diambil dari penelitian ini adalah jika pembelajaran PKn dilaksanakan dengan baik yakni sesuai dengan salah satu fungsinya yaitu sebagai pendidikan nilai, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pada penilaian, tercakup di dalamnya baik itu materi, metode, dan media yang memenuhi kriteria pendidikan nilai yang baik, maka diharapkan pendidikan nilai di sekolah yang dilakukan melalui pembelajaran PKn dapat membawa perubahan yang besar terhadap perilaku siswa. Nilai-nilai karakter positif yang ditanamkan guru lewat proses pembelajaran, baik yang terjadi di dalam maupun di luar kelas,

dapat diterima, dimaknai kemudian ditanamkan dalam dirinya masing-masing sehingga nilai-nilai tersebut terpatrit dan menjadi sebuah keyakinan dan pedoman hidup yang terwujud dari perilaku sehari-hari yang mencerminkan adanya kesadaran nilai sehingga dapat mendukung upaya pembentukan karakter bangsa.

Pendidikan nilai dijadikan suatu upaya untuk menciptakan manusia seutuhnya sebagai modal pembangunan bangsa dapat tercipta dan selayaknya setiap pendidikan di sekolah mengutamakan muatan pendidikan nilai, tidak terkecuali mata pelajaran PKn sebagai wahana pendidikan nilai moral. Pendidikan nilai yang diimplementasikan pada pengajaran PKn diasumsikan bahwa pada hakekatnya ingin mengembangkan kepribadian individu sebagai warganegara dan bangsa agar memiliki pengetahuan dan keterampilan intelektual yang memadai sehingga menjadi individu yang berkemampuan efektif dalam mengambil bagian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

C. Saran

1. Orang tua hendaknya senantiasa memberikan perhatian terhadap pendidikan anak terutama yang menyangkut pendidikan nilai dengan cara membimbing mereka ke arah perubahan perilaku yang sadar nilai, serta tidak membiarkan mereka melakukan tindakan yang menyalahi nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Orang tua juga harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak dalam proses pendidikan nilai, karena anak cenderung meniru apa yang orang tuanya lakukan.
2. Guru hendaknya selalu berusaha untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan proses pembelajaran PKn dalam konteks pendidikan nilai,

dengan memperhatikan karakteristik PKn itu sendiri, baik dalam menyusun rencana pembelajaran, memilih materi ataupun metode sampai pada membuat penilaian yang sesuai dengan aspek yang dinilai. Keteladanan yang diberikan guru juga sangat penting selain dari orang tua di rumah.

3. Sekolah hendaknya terus meningkatkan sarana dan prasarana yang mendukung serta memungkinkan untuk digunakan dalam proses pembelajaran PKn dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai pendidikan nilai dalam mewujudkan perilaku siswa yang mencerminkan adanya kesadaran nilai.
4. Masyarakat juga harus berpartisipasi dalam mendukung pelaksanaan pendidikan nilai. Alasannya karena lingkungan akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan nilai yang ada dalam diri anak. Mereka cenderung mencontoh apa yang mereka lihat di sekitar kehidupannya sehari-hari. Dengan adanya kerja sama yang baik antara ketiga elemen tersebut, diharapkan peran dan fungsi PKn sebagai pendidikan nilai dan berjalan dengan optimal dalam upaya membangun karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Acuan Buku

- Abdul, Majid. 2006. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ace, Suryadi. 2012. *Pendidikan Investasi Sumber Daya Alam: Isu, Teori dan Aplikasi Untuk Pembangunan Pendidikan dan Sumber Daya Manusia Indonesia*. Bandung: Widya Iswara Press
- Ahmad, Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana
- Ajzen. 2005. *Attitudes, Personality and Behavior*. New York: Open University Press
- Azis, Wahab. 1999. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Azwar, Ananda. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Pendidikan Karakter Bangsa dan Strategi Pembelajaran Nilai*. Padang: UNP Press
- Bertens, K. 1994. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Bunyamin, Maftuh. 2009. *Bunga Rampai Pendidikan Umum dan Pendidikan Nilai*. Bandung: Yasindo Multi Aspek
- Darmiyati, Zuchdi. 2008. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dasim, Budimansyah. 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Depdiknas. 2005. *Pendidikan Kewarganegaraan, Kurikulum dan Silabus Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan Bahan Sosialisasi Pelaksanaan KTSP*. Jakarta: Depdiknas
- Fishbein dan Ajzen. 1975. *Belief, Attitude, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Addison-Wisley
- Hamzah B. Uno. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Harjanto. 2008. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta